Evaluation of Student Services, School Culture, and Partnerships in Enhancing the Quality of Islamic Education: A Case Study

Rhani Fuji Lestari[1], Mulyawan Safwandy Nugraha [2]
[1,2] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Alamat e-mail :[1]rhaniadithira@gmail.com
Alamat e-mail : [2]mulyawan.uinsgd@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to integratively analyze the role of student services, school culture based on Islamic values, and partnerships among schools, parents, and the community in improving the quality of Islamic education. A qualitative case study was conducted at Madrasah Tsanawiyah Assuruur using semi-structured interviews, participatory observation, and documentation involving principals, teachers, students, and parents selected through purposive and snowball sampling. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman combined with thematic analysis. The findings reveal four key aspects: the dual role of teachers in academic and character development, the strong internalization of religious culture, communicative yet non-participatory partnerships, and limited integration across educational components. These results indicate that educational quality is shaped by dynamic interactions among services, culture, and partnerships. The study contributes to an integrative framework for improving Islamic education quality through systemic and sustainable approaches.

Keywords: Islamic education quality; qualitative study; school culture; student services; school partnership

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara integratif peran layanan peserta didik, budaya sekolah berbasis nilai-nilai Islam, dan kemitraan antara sekolah, orang tua, serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Assuruur. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, serta orang tua yang dipilih melalui teknik purposive dan snowball sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dipadukan dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama, yaitu: peran ganda guru dalam pengembangan akademik dan karakter peserta didik, internalisasi budaya religius yang kuat, kemitraan yang bersifat komunikatif tetapi belum partisipatif, serta keterbatasan integrasi antar komponen pendidikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa mutu pendidikan dibentuk oleh interaksi dinamis antara layanan peserta didik, budaya sekolah, dan

kemitraan yang terjalin. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka integratif untuk peningkatan mutu pendidikan Islam melalui pendekatan yang sistemik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: mutu pendidikan Islam; studi kualitatif; budaya sekolah; layanan peserta didik; kemitraan sekolah.

A. Pendahuluan

Mutu pendidikan Islam pada era globalisasi menghadapi dinamika yang semakin kompleks dan multidimensional. Tantangan yang dihadapi tidak lagi terbatas pada pencapaian akademik semata, melainkan juga mencakup pembentukan karakter, internalisasi nilai nilai spiritual, serta kemampuan adaptif peserta didik dalam merespons perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Pergeseran paradigma peningkatan mutu pendidikan secara global menunjukkan bahwa pendekatan yang sebelumnya berorientasi pada proses pembelajaran kini berkembang menjadi pendekatan yang lebih holistik. Pendekatan ini melibatkan berbagai dimensi, seperti layanan peserta didik, penguatan budaya sekolah, serta kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan. Dalam konteks tersebut, sekolah dipandang sebagai bagian dari ekosistem sosial yang dinamis dan saling terhubung, bukan sebagai institusi yang berdiri sendiri (Epstein, 2018).

Dalam konteks Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan sekolah berbasis Islam, kompleksitas tersebut semakin meningkat karena adanya tuntutan integrasi antara nilai nilai keislaman dan standar mutu pendidikan modern. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, spiritualitas yang kuat, serta kemampuan menghadapi tantangan global. Hal ini menempatkan pendidikan Islam pada posisi strategis sekaligus menantang dalam upaya menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan.

Fenomena empiris di lapangan menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan Islam masih

menghadapi berbagai kendala, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Salah satu aspek yang masih perlu mendapat perhatian serius adalah layanan peserta didik. Layanan seperti bimbingan konseling (BK), layanan kesiswaan, dan pendidikan inklusi seringkali belum dikelola secara optimal dan belum dievaluasi secara sistematis serta berkelanjutan. Penelitian Widiantari (2025) menunjukkan bahwa program layanan siswa di sekolah Islam masih cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya berbasis pada kebutuhan nyata peserta didik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa layanan yang diberikan belum mampu menyentuh aspek perkembangan individu siswa secara menyeluruh. Temuan tersebut diperkuat oleh Yasmini et al. (2025) yang menyatakan bahwa supervisi akademik lebih banyak difokuskan pada kinerja guru dibandingkan pada penguatan layanan holistik bagi peserta didik. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara konsep ideal layanan peserta didik dengan implementasinya di lapangan.

Selain layanan peserta didik, budaya sekolah juga memegang peranan penting dalam membentuk identitas dan karakter peserta didik. Budaya sekolah tidak hanya berkaitan dengan simbol simbol formal, tetapi mencakup nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang hidup dalam keseharian warga sekolah. Deal dan Peterson (2016) menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan “jiwa” organisasi pendidikan yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi. Sementara itu, Schein (2010) menjelaskan bahwa budaya organisasi terbentuk melalui asumsi dasar yang berkembang secara kolektif dan diwariskan dari generasi ke generasi. Namun dalam praktiknya, implementasi nilai nilai keislaman dalam budaya sekolah seringkali masih bersifat simbolik, seperti penggunaan atribut religius atau kegiatan seremonial, tanpa diikuti internalisasi yang mendalam dalam perilaku sehari hari. Penelitian Purnasih et al. (2025) menunjukkan bahwa upaya perubahan budaya sekolah sering menghadapi resistensi akibat kurangnya keterlibatan aktif seluruh stakeholder. Hal ini menunjukkan pentingnya evaluasi budaya sekolah secara menyeluruh agar nilai nilai keislaman benar benar terintegrasi dalam praktik pendidikan.

Di sisi lain, kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan faktor krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan. Teori school family community partnership yang dikemukakan Epstein (2018) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, kemitraan ini memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan kultural. Penelitian Kibtiyah et al. (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi berbasis kearifan lokal antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat pendidikan karakter siswa. Selain itu, Sumarsono dan Imron (2025) menemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Meskipun demikian, praktik kemitraan ini masih sering bersifat insidental dan belum terkelola secara sistematis, sehingga potensinya belum dimanfaatkan secara optimal.

Lebih lanjut, kajian kajian yang ada cenderung membahas layanan peserta didik, budaya sekolah, dan kemitraan secara terpisah. Pendekatan parsial ini menyebabkan pemahaman terhadap dinamika mutu pendidikan menjadi kurang komprehensif. Padahal, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh. Pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan Creswell (2014) menjadi relevan untuk menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam praktik pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas pendidikan secara lebih mendalam, terutama dalam konteks nilai, budaya, dan interaksi sosial. Selain itu, studi terbaru oleh Mu'alimin et al. (2026) menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam manajemen mutu pendidikan Islam yang menghubungkan layanan peserta didik, budaya sekolah, dan kemitraan stakeholder secara sinergis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara integratif evaluasi layanan peserta didik, budaya sekolah berbasis nilai nilai keislaman, serta kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Fokus kajian mencakup implementasi dan evaluasi layanan

peserta didik, proses internalisasi budaya sekolah, serta strategi pengelolaan kemitraan yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian supervisi pendidikan Islam berbasis pendekatan kualitatif, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis bagi sekolah dan madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan secara holistik, sistematis, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagai strategi utama dalam memahami fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada eksplorasi makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi secara alami dalam lingkungan pendidikan. Fenomena seperti budaya sekolah dan kemitraan sekolah–keluarga tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel kuantitatif semata, melainkan memerlukan pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif, nilai, serta interaksi sosial para pelaku pendidikan (Creswell & Poth, 2018).

Metode studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti mengkaji secara intensif suatu sistem yang terbatas (bounded system), yaitu praktik budaya sekolah dan hubungan sosial dalam satu lembaga pendidikan tertentu. Pendekatan ini relevan karena memberikan ruang bagi analisis kontekstual yang komprehensif terhadap fenomena yang kompleks. Studi kasus juga memberikan fleksibilitas dalam menggabungkan berbagai sumber data sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa studi kasus merupakan metode yang efektif untuk mengkaji budaya organisasi pendidikan dan kemitraan orang tua, karena mampu menangkap kompleksitas interaksi, nilai, dan praktik yang berkembang di dalamnya (Fowkes, 2024; Noel, 2024; Scott, 2025). Hal ini diperkuat oleh teori budaya organisasi dari Schein (2017) yang menekankan pentingnya memahami asumsi dasar, nilai, dan artefak organisasi secara kontekstual. Selain itu, konsep budaya sekolah dari Deal dan Peterson (2016) menegaskan bahwa budaya tidak hanya tercermin dalam aturan formal,

tetapi juga dalam kebiasaan dan interaksi sehari hari. Sementara itu, model kemitraan Epstein (2018) memberikan kerangka konseptual dalam memahami berbagai bentuk keterlibatan keluarga dalam pendidikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Evaluasi Layanan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Assuruur telah berjalan dalam kerangka yang relatif terstruktur, meskipun belum sepenuhnya sistematis dalam implementasi operasionalnya. Layanan ini mencakup tiga aktor utama, yaitu guru bimbingan konseling (BK), wali kelas, serta keterlibatan orang tua sebagai pihak eksternal. Secara konseptual, layanan peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan potensi siswa secara holistik, baik dalam aspek akademik maupun non akademik.

Dalam praktiknya, layanan BK di Madrasah Tsanawiyah Assuruur bersifat fleksibel dan tidak terikat pada jadwal khusus. Fleksibilitas ini memberikan keuntungan dalam hal responsivitas terhadap kebutuhan siswa, tetapi di sisi lain menimbulkan persoalan struktural berupa tumpang tindih peran antara guru sebagai pengajar dan pembimbing. Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

“Ketika membimbing anak waktunya fleksibel… bahkan ketika saya mengajar, ada siswa yang bermasalah dan itu mengganggu kinerja saya sebagai pengajar.”

Fenomena ini menunjukkan adanya dualisme fungsi yang berdampak pada efektivitas layanan. Guru dituntut untuk menjalankan dua peran sekaligus dalam waktu yang bersamaan, sehingga berpotensi menurunkan kualitas interaksi pedagogis maupun konseling.

Meskipun demikian, terdapat aspek positif yang menjadi kekuatan layanan, yaitu sistem pencatatan kasus melalui buku kejadian. Sistem ini memungkinkan adanya dokumentasi yang berkelanjutan terhadap perkembangan siswa, sehingga mempermudah proses evaluasi dan tindak lanjut. Pendekatan ini mencerminkan praktik manajemen berbasis data, meskipun

belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem digital.

Selain layanan formal, sekolah juga mengembangkan layanan alternatif berbasis kegiatan keagamaan, seperti program "keputrian" yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Program ini berfungsi sebagai ruang penguatan psikososial dan spiritual siswa perempuan, serta menjadi media internalisasi nilai nilai keislaman. Namun demikian, efektivitas program ini masih menghadapi kendala berupa rendahnya konsistensi kehadiran siswa, yang menunjukkan perlunya strategi peningkatan partisipasi.

Dari perspektif siswa, layanan BK memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan diri, terutama dalam aspek perencanaan masa depan. Hal ini tercermin dalam pernyataan siswa:

"Saya terbantu dalam menentukan minat dan bakat… menjadi lebih terarah."

Namun, siswa juga mengidentifikasi keterbatasan jumlah tenaga BK sebagai hambatan utama:

"Mohon untuk ditambah lagi guru BK nya, jangan satu."

Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan sumber daya manusia yang memadai merupakan faktor krusial dalam keberhasilan layanan peserta didik.

2. Evaluasi Budaya Sekolah Berbasis Nilai Keislaman

Budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Assuruurdibangun melalui praktik pembiasaan religius yang konsisten dan terstruktur. Kegiatan seperti membaca Al Qur'an sebelum pembelajaran, penggunaan atribut islami, serta penanaman nilai kejujuran dan disiplin menjadi bagian integral dari kehidupan sehari hari siswa.

Budaya ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi telah terinternalisasi dalam perilaku siswa. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku yang dibawa siswa ke lingkungan keluarga, sebagaimana diungkapkan oleh orang tua:

"Kalau pulang ke rumah dia tidak lupa waktu sholat dan minta ke masjid."

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai mekanisme transformasi nilai yang melampaui batas institusi pendidikan. Dengan kata lain, budaya sekolah tidak hanya membentuk perilaku di dalam sekolah, tetapi juga

mempengaruhi kehidupan sosial siswa secara lebih luas.

Aspek kedisiplinan menjadi pilar utama dalam budaya sekolah. Pengaturan waktu yang ketat dalam aktivitas harian membentuk pola perilaku yang terstruktur. Namun, rutinitas yang berulang juga menimbulkan potensi kejenuhan pada siswa. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam implementasi budaya agar tetap menarik dan relevan bagi siswa.

Secara keseluruhan, budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Assuruurberfungsi sebagai hidden curriculum yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Proses internalisasi nilai berlangsung secara kontinu melalui praktik keseharian, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang nyata.

3. Evaluasi Kemitraan Sekolah

Kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Assuruurtelah terjalin melalui berbagai mekanisme komunikasi, terutama berbasis digital seperti WhatsApp, serta melalui rapat tahunan. Namun, bentuk kemitraan yang terbangun masih didominasi oleh komunikasi satu arah.

Orang tua menyatakan:

“Tidak terlibat langsung tapi selalu diberitahu oleh wali kelas.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran orang tua masih terbatas sebagai penerima informasi, bukan sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan. Dengan demikian, kemitraan belum mencapai tahap kolaborasi yang memungkinkan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

Guru menilai bahwa komunikasi yang intens merupakan bentuk kerja sama yang efektif, tetapi belum ada program kolaboratif yang terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kemitraan dan implementasi yang ada.

4. Keterkaitan Layanan, Budaya, dan Kemitraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan peserta didik, budaya sekolah, dan kemitraan memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ketiga aspek ini membentuk suatu sistem yang saling mendukung, meskipun belum terintegrasi secara optimal.

Informan menyatakan:

"Satu dengan yang lain saling berkaitan karena memberi informasi dan solusi ketika ada masalah."

Namun demikian, integrasi ketiga aspek masih menghadapi kendala, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya manusia dan sistem koordinasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya integrasi, implementasi praktisnya masih belum maksimal.

B. Temuan Penelitian (Tematik)

Analisis tematik mengidentifikasi empat tema utama, yaitu dualisme peran guru, budaya religius sebagai fondasi mutu, kemitraan yang bersifat komunikatif, serta belum optimalnya integrasi sistem. Keempat tema ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan berbagai aspek secara simultan.

PEMBAHASAN (DISKUSI)

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa mutu pendidikan Islam merupakan hasil dari interaksi kompleks antara layanan peserta didik, budaya sekolah, dan kemitraan. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan, karena masing masing memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam membentuk kualitas pendidikan.

1. Layanan Peserta Didik dalam Perspektif Manajemen Mutu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan peserta didik memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Layanan BK tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan potensi siswa. Hal ini sejalan dengan Akif & Septiani (2025) yang menegaskan bahwa kualitas layanan pendidikan berpengaruh langsung terhadap kepuasan dan perkembangan peserta didik.

Selain itu, keberadaan sistem pencatatan kasus mencerminkan praktik evaluasi berkelanjutan yang merupakan prinsip utama dalam Total Quality Management (TQM). Firdaus et al. (2025) menekankan bahwa evaluasi sistematis merupakan elemen kunci dalam peningkatan mutu pendidikan.

Namun, dualisme peran guru menunjukkan adanya keterbatasan struktural dalam implementasi layanan. Kondisi ini mengindikasikan

bahwa profesionalisme layanan belum sepenuhnya tercapai, sebagaimana juga ditemukan oleh Sidik & Nugraha (2024). Oleh karena itu, diperlukan restrukturisasi peran dan penambahan tenaga BK untuk meningkatkan efektivitas layanan.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep bahwa layanan peserta didik merupakan bagian integral dari sistem manajemen mutu pendidikan. Layanan yang efektif harus didukung oleh sumber daya manusia yang memadai, sistem yang terstruktur, serta pendekatan berbasis data.

2. Budaya Sekolah sebagai Hidden Curriculum

Budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Assuruur menunjukkan bahwa nilai nilai keislaman dapat diinternalisasi secara efektif melalui praktik pembiasaan. Choiri (2015) menyatakan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai mekanisme pembentukan nilai melalui proses internalisasi yang berulang.

Temuan penelitian ini memperluas konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga performatif. Artinya, budaya tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari hari siswa.

Mutawakkil (2025) menegaskan bahwa budaya mutu berbasis nilai Islam memiliki kontribusi signifikan terhadap kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Assuruur berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa.

Namun, tantangan yang muncul adalah potensi kejenuhan akibat rutinitas yang berulang. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam implementasi budaya, seperti variasi kegiatan atau pendekatan yang lebih partisipatif, agar tetap relevan dan menarik bagi siswa.

3. Kemitraan Sekolah dalam Perspektif Kolaboratif

Kemitraan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Assuruurmasih berada pada tahap komunikasi, belum mencapai kolaborasi. Hal ini sejalan dengan temuan Apriyadi (2024) yang menyatakan bahwa kemitraan sekolah seringkali belum optimal dalam melibatkan orang tua secara aktif.

Aisyah & Alkautsar (2025) menekankan bahwa kemitraan yang efektif harus melibatkan partisipasi aktif semua stakeholder, termasuk dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, kemitraan yang hanya bersifat informatif belum cukup untuk meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya gap antara komunikasi dan partisipasi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi pengembangan kemitraan yang lebih inklusif, seperti program parent involvement atau kegiatan kolaboratif antara sekolah dan orang tua.

4. Integrasi Layanan, Budaya, dan Kemitraan

Integrasi ketiga aspek merupakan kunci utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Khaidir (2026) menegaskan bahwa mutu pendidikan hanya dapat dicapai melalui sistem terpadu yang mencakup berbagai komponen.

Mashudi (2025) juga menekankan bahwa budaya sekolah dan kemitraan merupakan bagian integral dari manajemen mutu pendidikan Islam. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut belum berjalan optimal pada level operasional.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara konsep dan praktik. Secara konseptual, pihak sekolah telah memahami pentingnya integrasi, tetapi implementasinya masih terbatas oleh faktor sumber daya dan sistem koordinasi.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep manajemen mutu pendidikan Islam berbasis integrasi sistem. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan peran budaya sekolah sebagai mekanisme kontrol sosial, layanan peserta didik sebagai instrumen intervensi individual, serta kemitraan sebagai penguat eksternal. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi, antara lain peningkatan jumlah tenaga BK, pengembangan sistem layanan yang lebih terstruktur, penguatan kemitraan berbasis kolaborasi, serta integrasi sistem evaluasi berbasis data.

6. Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup lokasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan mixed method, melibatkan lebih banyak sekolah, serta mengkaji integrasi sistem berbasis digital.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Assuruur merupakan suatu proses yang tidak bersifat linear, melainkan terbentuk melalui interaksi dinamis antara berbagai komponen utama dalam sistem pendidikan. Layanan peserta didik, budaya sekolah berbasis nilai keislaman, serta kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat terbukti menjadi tiga pilar fundamental yang saling berkelindan dalam membangun kualitas pendidikan yang komprehensif. Ketiga aspek tersebut tidak hanya berkontribusi secara parsial, tetapi juga membentuk suatu ekosistem pendidikan yang holistik, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan tantangan dalam integrasi yang optimal

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Assuruur merupakan hasil dari interaksi yang kompleks dan saling terkait antara layanan peserta didik, budaya sekolah berbasis nilai keislaman, serta kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Ketiga aspek tersebut terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sistem pendidikan yang holistik, meskipun implementasinya belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal.

Layanan peserta didik menunjukkan posisi strategis sebagai instrumen utama dalam pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, baik pada dimensi akademik, sosial, emosional, maupun spiritual. Fleksibilitas layanan bimbingan konseling yang diterapkan serta adanya sistem pencatatan kasus yang terstruktur menjadi indikator adanya upaya profesional dalam mendukung proses evaluasi berkelanjutan. Namun demikian, temuan terkait dualisme peran guru sebagai pengajar sekaligus konselor

mengindikasikan adanya keterbatasan struktural yang berpotensi menurunkan efektivitas layanan. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan kelembagaan melalui penambahan tenaga profesional di bidang bimbingan konseling serta peningkatan kompetensi sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Di sisi lain, budaya sekolah berbasis nilai nilai keislaman berfungsi sebagai hidden curriculum yang memiliki kekuatan signifikan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Internalisasi nilai melalui praktik pembiasaan religius yang konsisten, seperti kegiatan ibadah rutin dan penanaman akhlak, tidak hanya berdampak pada perilaku siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga memengaruhi kehidupan mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah telah bertransformasi dari sekadar simbol normatif menjadi mekanisme substantif dalam proses pembentukan karakter. Meskipun demikian, munculnya potensi kejenuhan akibat rutinitas yang monoton menunjukkan perlunya inovasi pedagogis agar implementasi budaya tetap kontekstual, menarik, dan relevan dengan perkembangan psikologis peserta didik.

Sementara itu, kemitraan antara sekolah dan orang tua masih berada pada level komunikatif yang bersifat satu arah, di mana orang tua lebih banyak berperan sebagai penerima informasi dibandingkan sebagai mitra aktif. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara konsep ideal kemitraan partisipatif dengan realitas implementasi di lapangan. Padahal, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam menciptakan keberlanjutan mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inklusif dan kolaboratif untuk mendorong partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan dalam proses pendidikan.

Secara integratif, penelitian ini menegaskan bahwa layanan peserta didik, budaya sekolah, dan kemitraan eksternal merupakan tiga pilar utama dalam manajemen mutu pendidikan Islam yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Namun, integrasi ketiganya masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam aspek koordinasi sistem, keterbatasan sumber daya,

serta belum adanya model sinergi yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman konseptual telah terbentuk dengan baik, implementasi operasional masih memerlukan penguatan yang lebih sistematis dan terencana.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian manajemen mutu pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya pendekatan integratif yang menghubungkan dimensi internal lembaga dengan dimensi eksternal. Selain itu, penelitian ini juga mempertegas posisi budaya sekolah sebagai instrumen efektif dalam internalisasi nilai, serta layanan peserta didik sebagai bentuk intervensi individual berbasis kebutuhan.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pengelola lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan sistem layanan yang lebih profesional dan terstruktur, meningkatkan kapasitas tenaga pendidik dan konselor, serta menciptakan inovasi dalam penguatan budaya sekolah. Di samping itu, diperlukan model kemitraan berbasis kolaborasi aktif yang mampu melibatkan orang tua secara substansial dalam proses pendidikan.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya dukungan regulatif yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan sistem layanan, budaya, dan kemitraan. Kebijakan pendidikan diharapkan mampu mendorong terciptanya sistem pendidikan Islam yang adaptif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh.

Sebagai penutup, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan jumlah informan, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan mixed method, memperluas cakupan wilayah, serta mengintegrasikan teknologi digital dalam sistem manajemen pendidikan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, N. N., & Alkautsar, A. M. (2025). Optimalisasi kemitraan

pendidikan. https://ejournal.stitlakbok.ac.id/index.php/jmpi/article/view/26

Alizadeh, A., & Habibi, H. (2025). Parental involvement in education. https://doi.org/10.1080/14675986.2025.2473180

Anazia, I. U., Skinner, B., & Woods, C. (2025). Home-school partnerships: Values and expectations of rural teachers and parents. *Educational Research*. https://doi.org/10.1080/00131881.2025.2492143

Apriyadi, Y. (2024). Analisis kemitraan sekolah. https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/36317

Arar, K., & Karadas, H. (2026). School-family collaboration in practice. *Educational Research and Evaluation*. https://doi.org/10.1080/13803611.2026.2653620

Atifnigar, H., et al. (2025). Islamic culture in education. https://ejceel.com/index.php/journal/article/view/175

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage.

Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture*. Jossey-Bass.

Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships*. Routledge.

Fatigate, B. S. (2023). Partnership capacity building. https://digitalcommons.du.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3265&context=etd

Firdaus, H., et al. (2025). Strategi peningkatan mutu pendidikan. https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/tafhim/article/download/238/241

Fowkes, M. P. (2024). Family engagement case study. https://search.proquest.com/openview/4183636c1cdea8691c91b1a9324dead2/1

Green-DalCortivo, A. (2025). School-family partnerships. https://search.proquest.com/openview/64ae9e5f2d9cb04bd001a485f2dfe405/1

Hamzah, M. A. R. (2025). Budaya mutu sekolah. https://cibangsa.com/index.php/sindoro/article/view/5392

Hidayat, H., & Zuhriyah, I. A. (2025). Family-school partnership counselling. *Al-Ishlah*. http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/7775

Irmayani, I., Iqbal, M., & Pranata, D. Y. (2025). Developing collaboration between parents and schools. https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/1957

Julianto, P. (2026). School-based management effectiveness. https://jurnal-ijgam.or.id/index.php/IJGAM/article/view/203

Kanti, C. M., et al. (2025). Strategi manajemen sekolah. https://jurnal.ftaruqgresik.ac.id/ojs/index.php/JIPI/article/view/77

Khaidir, K. (2026). Model penjaminan mutu terpadu. https://journal.unimma.ac.id/index.php/Paedagogie/article/view/16480

Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2025). Collaboration on local wisdom-based education. *AJIE*. https://ejournal.alhayat.or.id/index.php/ajie/article/view/175

Kimber, M. (2025). Leadership and engagement. https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/etd/3024/

Madikane-Mabentsela, N. (2025). Family-school partnerships. https://conf.ul.ac.za/aportal/application/downloads/Article%206%202022531.pdf

Mashudi, L. (2025). Manajemen mutu terpadu. https://bicoin.or.id/journal/index.php/bicoin/article/view/447

Maulidah, N. R. (2026). Parental collaboration and quality management. http://serambi.org/index.php/jemr/article/view/1801

Mirawati, M., & Hanafiah, H. (2026). School–parent partnership strategies. *Journal of Science and Education*. https://jse.rezkimedia.org/index.php/jse/article/view/703

Mu'alimin, M., Muhith, A. M., & Hepni, H. (2026). School quality management in Islamic schools. *International Journal of Educational Management*. https://doi.org/10.1108/IJEM-05-2025-0387

Mutawakkil, N. (2025). Peran budaya mutu. https://jurnal.maarifnumalang.id/index.php/mjemias/article/view/341

Noel, S. (2024). Parental involvement case study. https://search.proquest.com/openview/2016032be6b6809d81bdc65a7f000797/1

Opoku, M. P., Ashour, S., Nketsia, W., & Anwahi, N. (2025). Using Epstein's model. *Community, Work & Family*. https://doi.org/10.1080/13668803.2025.2557257

Pamungkas, R. N., et al. (2025). Innovations in parental involvement.

https://www.researchgate.net/publication/399670035

Pohan, S., Afandi, A., & Waeji, I. (2025). Parent-teacher collaboration model. https://www.jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1137

Purnasih, U., Salam, A., & Karim, A. (2025). Contextual leadership strategies. *Eduprof*. https://journal.ljpi.bbc.ac.id/eduprof/article/view/337

Sanford, S. (2025). Family engagement qualitative study. https://search.proquest.com/openview/e61ce9ae4b0423d7423f386646dbb02b/1

Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership*. Jossey-Bass.

Schein, E. H. (2017). *Organizational culture and leadership*. Wiley.

Scott, A. E. (2025). Family partnerships case study. https://search.proquest.com/openview/79cc64037fe41b812a1176b9082c1f23/1

Sidik, A. H. M., & Nugraha, M. S. (2024). Peran stakeholder kepala sekolah. http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/view/515

Sumarsono, R. B., & Imron, A. (2025). Strengthening educational quality through parental engagement. *Munaddhomah*. https://www.pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/1919

Waller, M. N. (2025). Parental involvement qualitative study. https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/6902/

Widiantari, D. (2025a). Islamic education and parenting collaboration. *Eduprof*. https://journal.ljpi.bbc.ac.id/eduprof/article/view/430

Widiantari, D. (2025b). The urgency of the value of Islamic education in parenting collaboration. *Eduprof*. https://journal.ljpi.bbc.ac.id/eduprof/article/view/430

Williams, M. N. (2026). Stakeholder collaboration. https://scholar.sun.ac.za/bitstreams/f548b321-2275-4a42-a5d9-d6b59f0ccd77/download

Yasmini, Y., Tamsiati, E., Rohani, R., & Marlina, L. (2025). Implementation of academic supervision. *International Journal of Education*. https://ijel.asia/index.php/ijel/article/view/272

Yuris, E. (2024). Strategi kepala sekolah dalam penguatan budaya mutu. *AUD Cendekia*. https://ejurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/603

Zafer, E. (2025). Value-based education in Muslim schools. http://41.89.31.5/handle/123456789/2143

Zedan, R. (2026). Education for values. https://www.ejecs.org/index.php/JECS/article/view/2386